

URGENSI PENDIDIKAN KARAKTER DAN NASIONALISME BAGI ANAK USIA DINI

Eriva Setyowati, Mallevi Agustin Ningrum

PG PAUD, Universitas Negeri Surabaya

eriva.18070@mhs.unesa.ac.id, mallevingrum@unesa.ac.id

Abstract

Character education is an important and strategic step in rebuilding the identity of individual nations and countries. Character education must involve all parties such as parents, closest family, school, and community. Where human character is the result of attraction between good and bad values in the form of positive and negative energy in oneself. Early childhood needs extra understanding and habituation because early childhood is the next generation of young people. So that in character education, children are taught to have noble characters who love and boast of their nation and country. One of the efforts from various groups, both government and society is done by developing children's soft skills education from an early age.

Keywords: *Character Building, Child, Soft skills.*

Abstrak

Pendidikan karakter merupakan langkah penting dan strategis dalam membangun kembali jati diri individu, bangsa, dan negara. Pendidikan karakter harus melibatkan semua pihak seperti orang tua, keluarga terdekat, sekolah dan masyarakat. Dimana karakter manusia merupakan hasil tarik-menarik antara nilai baik dan buruk dalam bentuk energi positif dan negatif dalam diri. Anak usia dini perlu pemahaman dan pembiasaan yang ekstra karena anak usia dini merupakan generasi muda penerus bangsa. Sehingga dalam pendidikan karakter, anak diajarkan untuk memiliki karakter yang mulia, mencintai serta membanggakan bangsa dan negaranya. Beberapa upaya dari berbagai kalangan baik pemerintah maupun masyarakat dilakukan salah satunya dengan mengembangkan pendidikan soft skills anak sejak usia dini.

Kata kunci: *Pendidikan Karakter, Anak, Soft skills.*

PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan individu dengan rentang usia 0-6 tahun dan sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan masa emas (golden age) dimana kinerja otak hampir 80% berlangsung. Pada usia tersebut, anak mengalami perkembangan dan pertumbuhan yang sangat pesat. Para ahli psikologi menyatakan

bahwa tahun-tahun awal kehidupan adalah masa yang paling penting dalam hidup dari seluruh tahapan perkembangan. Dalam perkembangannya anak perlu dikenalkan dengan pendidikan karakter yang baik (Papalia, 2007).

Adanya pengenalan, pengetahuan, dan bahkan pembiasaan pendidikan karakter sangat diperlukan oleh anak khususnya sejak dini tentunya dengan bimbingan orangtua maupun guru. Pengembangan *hard skills* pun dimulai mulai sejak dini, bukan hanya *hard skills* saja namun pengembangan *soft skills* juga amat diperlukan dalam masa pertumbuhan dan perkembangan anak (Roesminingsih dkk, 2005).

Karakter berhubungan dengan Tuhan, sesama manusia, diri sendiri, lingkungan dan kebangsaan yang merupakan nilai-nilai moral serta perilaku manusia. Perilaku ini terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Pendidikan karakter merupakan usaha atau kegiatan mendidik seseorang untuk menyempurnakan dan melatih kemampuan diri menuju kehidupan yang lebih baik kedepannya sehingga bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungannya (Zubaedi, 2011).

Menurut Elfindri (2011), *soft skills* merupakan kemampuan di luar kemampuan teknis dan akademis (*hard skill*), dimana lebih mengutamakan kemampuan intra dan interpersonal. Adanya beberapa komponen didalam *soft skills* yang saling berkaitan antara satu dan yang lainnya meliputi; keterampilan berkomunikasi, keterampilan berpikir dan menyelesaikan masalah, kekuatan kerja tim, belajar sepanjang hayat dan pengelolaan informasi, keterampilan wirausaha, etika, moral dan profesionalisme serta keterampilan kepemimpinan. Pengembangan *soft skills* pada anak usia dini merupakan salah satu program yang diadakan oleh pemerintah dan lembaga-lembaga pendidikan sebagai bentuk terwujudnya kompetensi yang utuh di kalangan generasi selanjutnya, yakni kompetensi di bidang akademik sekaligus di bidang nonakademik (emosional dan spiritual).

Pentingnya pendidikan karakter dituangkan dalam proses tumbuh kembang anak, terutama dalam menguasai keterampilan-keterampilan hidup lainnya. Melalui

pembentukan karakter, anak akan mengembangkan rasa percaya diri, keberanian, pantang menyerah dan gigih. Sedangkan pentingnya *soft skills* tentunya dapat dilihat dari manfaat yang dirasakan oleh anak, anak yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi tentu tidak hanya karena memiliki *hard skills* yang menunjang melainkan memiliki kepribadian yang berkaitan dengan *soft skills* yang baik (Roesminingsih dkk, 2005)

Cara pengembangan pendidikan karakter dan *soft skills* pada anak hampir serupa. Strategi utama yang dilakukan adalah pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah maupun di rumah (Saleh, 2012).

Sebagai bentuk kecintaan dan kebanggaan terhadap bangsa dan negara anak usia dini perlu ditanamkan sehingga anak-anak mengenal negara dan bangsanya sendiri dan memiliki semangat untuk menjaganya. Dengan sikap dan tingkah laku yang bermanfaat bagi kepentingan masyarakat dan menghindari penyimpangan-penyimpangan sosial yang data merusak nilai-nilai kebudayaan (Asmani, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Karakter dan Soft Skill

Anak usia dini merupakan individu dengan rentang usia 0-6 tahun dan sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan masa emas (golden age) dimana kinerja otak hampir 80% berlangsung. Dalam perkembangannya anak perlu dikenalkan dengan pendidikan karakter yang baik. Adanya pengenalan, pengetahuan, dan bahkan pembiasaan pendidikan karakter sangat diperlukan oleh anak khususnya sejak dini tentunya dengan bimbingan orangtua maupun guru. Pengembangan *hardskill* pun dimulai mulai sejak dini, bukan hanya *hard skills* saja namun pengembangan *soft skills* juga amat diperlukan dalam masa pertumbuhan dan perkembangan anak (Papalia, 2007).

Adanya pengenalan, pengetahuan, dan bahkan pembiasaan pendidikan karakter sangat diperlukan oleh anak khususnya sejak dini tentunya dengan bimbingan orangtua maupun guru. Pengembangan *hard skills* pun dimulai mulai sejak dini, bukan hanya *hard skills* saja namun pengembangan *soft skills* juga amat

diperlukan dalam masa pertumbuhan dan perkembangan anak (Roesminingsih dkk, 2005).

Terwujudnya karakter dalam perilaku manusia yang mencakup nilai-nilai dasar dan berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan dapat dilihat dari dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan manusia tersebut. Karakter diartikan sama dengan akhlak dan budi pekerti, sehingga karakter bangsa identik dengan akhlak bangsa atau budi pekerti bangsa. Adapun dua perbedaan bangsa yang berkarakter dan tidak berkarakter, bangsa yang berkarakter adalah bangsa yang berakhlak dan berbudi pekerti, sebaliknya bangsa yang tidak berkarakter adalah bangsa yang tidak atau kurang berakhlak atau tidak memiliki standar norma dan perilaku yang baik (Zubaedi, 2011).

Pendidikan karakter merupakan sebuah pendidikan yang dilakukan dengan pendekatan langsung kepada anak untuk menanamkan nilai moral dan memberi pelajaran mengenai pengetahuan moral dalam upaya mencegah perilaku yang dilarang (Santrock, 2011). Adapun menurut Thomas Lickona (2015) pendidikan karakter adalah suatu usaha yang disengaja untuk membantu memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti. Sedangkan menurut Elkind (2004) pendidikan karakter adalah suatu metode pendidikan yang dilakukan oleh tenaga pendidik untuk mempengaruhi karakter anak.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa Pendidikan karakter merupakan sebuah usaha ataupun metode dalam pendidikan yang dilakukan oleh pendidik untuk membantu memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika dengan menanamkan nilai dan pengetahuan moral secara langsung untuk mempengaruhi karakter anak.

Definisi *soft skills* menurut Elfindri, dkk (2011) adanya *soft skills* yang merupakan keterampilan hidup sangat menentukan keberhasilan seseorang, sehingga terwujudnya individu yang berkualitas antara lain kerja keras, eksekutor, jujur, visioner, dan disiplin. Adapun Elfindri menjelaskan bahwa *soft skills* merupakan keterampilan dan kecakapan hidup yang harus dimiliki baik untuk sendiri, berkelompok, atau bermasyarakat, serta berhubungan dengan Sang

Pencipta. Selanjutnya, menurut Widhiarso (2009) *soft skills* merupakan seperangkat kemampuan yang mempengaruhi bagaimana cara berinteraksi dengan orang lain khususnya yang memuat komunikasi efektif, berpikir kreatif dan kritis, membangun tim, serta kemampuan lainnya yang terkait kapasitas kepribadian individu. Sedangkan menurut I Nyoman Sucipta (2009) menyampaikan bahwa, *soft skills* adalah skills yang berkaitan dengan hubungan antar manusia, seperti bagaimana melakukan conflict resolution, memahami personal dynamics, dan melakukan negosiasi

Sehingga dapat disimpulkan bahwa *soft skills* merupakan seperangkat kemampuan, keterampilan dan kecakapan hidup yang memuat komunikasi efektif, berpikir kreatif dan kritis, membangun tim, serta kemampuan lainnya berkaitan dengan hubungan antar manusia yang harus dimiliki baik untuk sendiri, berkelompok atau bermasyarakat, serta berhubungan dengan Sang Pencipta.

Pentingnya Pendidikan Karakter dan Soft skills

Semakin bertambahnya usia anak, maka semakin banyak juga keterampilan yang perlu dikuasai untuk membantunya menjalani tantangan hidup sehari-hari. Pembentukan karakter justru menjadi dasar dari proses tumbuh kembang anak, terutama dalam menguasai keterampilan-keterampilan hidup lainnya. Melalui pembentukan karakter, anak akan mengembangkan rasa percaya diri, keberanian, pantang menyerah dan gigih.

Dengan pendidikan karakter anak dapat mengoptimalkan proses belajar. Karakter resilien, yang digambarkan melalui perilaku mandiri, gigih, berani, banyak akal, dan adaptif tentunya perlu dimiliki oleh anak khususnya di usia dini. Sehingga anak siap untuk menghadapi tuntutan masa depan yang akan lebih menantang dibanding dengan tuntutan yang dihadapi saat ini (Roesminingsih dkk, 2005).

Pentingnya *soft skills* tentunya dapat dilihat dari manfaat yang dirasakan oleh anak, anak yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi tentu tidak hanya karena memiliki *hard skills* yang menunjang melainkan memiliki kepribadian yang berkaitan dengan *soft skills* yang baik. Illah Sailah (2008) menyampaikan bila sejak awal anak sudah dibekali dengan pengetahuan tentang *soft skills* yang cukup dan

bahkan sudah terbiasa mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari maka peluang anak untuk menjadi orang sukses di masyarakat akan semakin besar.

Secara singkat *soft skills* mengembangkan kemampuan yang dimiliki seseorang, tidak bersifat kognitif tetapi lebih bersifat afektif yang memudahkan seseorang untuk mengerti kondisi psikologi diri sendiri, mengatur ucapan, pikiran dan sikap serta perbuatan yang sesuai dengan norma masyarakat, berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan sehingga individu tersebut dapat beradaptasi. Meskipun soft skill yang dibutuhkan seseorang berbeda antara satu kegiatan dengan yang lain, pada dasarnya *soft skills* tidak terikat dengan budaya, karena *soft skills* itu bersifat universal. Terutama bagi anak usia dini, karena dimasa ini anak baru mencari bakat dan minatnya sehingga seringkali anak usia dini mencoba segala hal baru yang ditemuinya. Disinilah peran orang tua dan guru dalam mengarahkan apa yang sebenarnya menjadi bakat dan minat anak tanpa paksaan yang berlebihan (Sailah, 2008).

Peran dan Cara Pengembangan dalam Pendidikan Karakter dan Soft skills Pada Anak

Keberadaan pendidikan karakter pada anak usia dini sangat diperlukan kedepannya, karena eksistensi anak usia dini merupakan generasi penerus bangsa yang diyakini merupakan salah satu agen of change (agen pembawa perubahan). Oleh karena itu, sudah wajar apabila persoalan pendidikan karakter diletakkan pilar integrasi ke dalam setiap pembelajaran baik di rumah maupun sekolah. Demikian pula dengan UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas yang mengamanatkan Pendidikan Berkarakter.

Menyadari begitu akan pentingnya pendidikan karakter, dalam hal ini lembaga pendidikan khususnya sekolah berupaya menanamkan dan menumbuhkan kembangkan pendidikan karakter yang kuat dengan memberikan keleluasaan bagi anak untuk berani mengambil inisiatif dengan tetap menekankan rasa tanggung jawab. Dalam pendidikan anak usia dini, peran guru dan orang tua sangat diperlukan sebagai upaya peningkatan dan pengembangan pendidikan berkarakter dalam diri anak (Roesminingsih dkk, 2005).

Begitu pula dengan peran *soft skills* pada anak usia dini. *Soft skills* yang baik tentunya akan berpengaruh terhadap pemikiran anak dimanapun berada, selain itu *soft skills* juga merupakan investasi jangka panjang yang bermanfaat bagi masa depan anak. Dalam hal ini, kualitas seseorang tidak hanya dinilai dalam aspek kognitif, namun yang bisa menunjukkan kualifikasi seseorang ditambah dalam bidang *soft skills* atau disebut juga dengan keterampilan sosial (Tarmidi, 2010).

Adanya pengembangan *soft skills* dalam diri anak sangat diperlukan mengingat pemanfaatannya di dalam perencanaan dan proses menuju kesuksesan anak di masa depan. Ini mengindikasikan bahwa kemampuan *soft skills* yang dipelajari dan dimiliki oleh anak sangat dibutuhkan anak dalam masa proses perkembangan sehingga di masa mendatang anak akan mendapatkan kesuksesan kedepannya menjadi pribadi yang kompeten dan berkualitas (Tarmidi, 2010).

Cara pengembangan pendidikan karakter dan *soft skills* pada anak hampir serupa. Strategi utama yang dilakukan adalah pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah maupun di rumah. Di sekolah guru dapat memberikan nasihat singkat, mendoakan kawan yang sedang sakit sebagai wujud empati, mengucapkan syukur atas apa yang telah di beri, berdoa sebelum dan sesudah kegiatan pembelajaran serta kegiatan Bina Karakter yang lain.

Bimbingan yang baik dari orang tua dan keluarga di dasarkan atas prinsip-prinsip yang dianut sesuai agama dan dasar negaranya dengan disiplin. Orang tua dan pendidik harus memiliki metode untuk memperbaiki, meluruskan hal yang keliru, dan mengarahkan sikap dan perilaku anak dengan baik. Dalam proses mengajarkan dan menerapkan pendidikan karakter tentunya tidak bisa secara instan namun secara kontinu atau berkelanjutan sehingga dalam pengajaran Pendidikan karakter ini bukan hanya engetahuan saja yang diperoleh oleh anak namun juga pengalaman-pengalaman berharga yang dilakukan melalui pembiasaan.

Cara yang kedua adalah melalui simulasi praktik (*experiential learning*). Dalam proses belajar, setiap informasi akan diterima dan diproses melalui beberapa jalur dalam otak (pengelihatn, pendengaran, perasa dan pembau) sehingga pengoptimalan cara ini melalui kontak fisik dengan panca indra anak. Cara yang ketiga adalah metode *repeat power* dengan mengucapkan secara berulang-ulang

sifat atau nilai positif yang ingin dibangun. Metode ini dapat pula disebut dengan metode dzikir karakter. Metode repeat power merupakan salah satu cara untuk mencapai sukses dengan menanamkan sebuah pesan positif pada diri secara terus menerus tentang apa yang ingin raih.

Cara yang keempat adalah penggunaan metafora dengan menggunakan metode pengungkapan cerita yang diambil dari kisah-kisah nyata ataupun kisah inspiratif lainnya yang disampaikan secara rutin kepada anak dalam lembaga tersebut. Menyampaikan kisah motivasi inspiratif tersebut dapat pula selalu diikutsertakan pada setiap proses pembelajaran atau sesi penyampaian motivasi pagi sebelum memulai kegiatan (Saleh, 2012).

Penanaman Rasa Kebanggaan dan Kecintaan Bangsa dan Negara Dalam Diri Anak

Rasa bangga dan cinta akan bangsa dan negara dalam diri seseorang perlu ditanamkan sejak usia dini. Tujuannya agar sejak kecil, anak-anak mengenal negara dan bangsanya sendiri dan memiliki semangat untuk menjaganya. Dengan sikap dan tingkah laku yang bermanfaat bagi kepentingan masyarakat dan menghindari penyimpangan-penyimpangan sosial yang dapat merusak nilai-nilai kebudayaan. Sehingga penanaman rasa bangga dan cinta akan bangsa dan negara perlu diterapkan sejak dini. Untuk bisa menanamkan semangat cinta dan bangga akan bangsa dan negaranya, diperlukan metode yang tepat dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini (Asmani, 2013).

Cara yang pertama adalah dengan metode bernyanyi, anak-anak sangat menyukai musik dan menyanyi. Dengan menyanyi anak menjadi cepat tahu dan hafal. Selain itu, anak-anak menjadi akrab dan nyaman dengan keadaan ini. Tidak heran jika dalam kelompok bermain, metode menyanyi merupakan metode utama dalam mengajar. Dengan karakteristik ini, menanamkan semangat cinta bangsa dan negara dapat diterapkan pada anak. Contohnya dengan sering memutar musik lagu-lagu nasionalisme atau menyanyi lagu-lagu nasional

Cara yang kedua adalah metode wisata, anak-anak sangat suka dengan wisata. Setiap kali wisata anak-anak akan selalu ingat atas segala hal yang dialami dengan pengalaman-pengalaman yang menyenangkan. Disinilah penanaman rasa

bangga dan cinta bangsa dan negara dilakukan dengan mengajak anak berkunjung ke tempat-tempat bersejarah atau museum perjuangan. Pendidik ataupun orangtua dapat menjelaskan banyak hal mengenai perjuangan kemerdekaan sehingga tertanam bibit-bibit semangat dalam benak anak.

Cara yang ketiga adalah metode gambar dan buku. Mengenalkan buku sedini mungkin terutama buku bergambar banyak disukai oleh anak-anak. Memilih buku-buku bergambar tentang pahlawan dan perjuangan bangsa kemudian menceritakan gambar-gambar tersebut pada anak. Maka anak akan selalu ingat gambar wajah-wajah pahlawan yang membela negaranya.

Cara yang keempat adalah metode bercerita. Setiap kali mau tidur khususnya, orangtua lebih baik menceritakan atau mendongeng cerita-cerita kepada anak. Saat inilah yang tepat untuk bercerita tentang sejarah kemerdekaan atau segala hal tentang keunikan bangsa dan negaranya dengan menarik. Melalui cerita ini, rasa cinta dan bangga anak bangsa dan negara akan tertanam di dalam benak anak (Asmani, 2013).

KESIMPULAN

Pendidikan karakter harus melibatkan semua pihak seperti orang tua, keluarga terdekat, sekolah dan masyarakat. Dimana karakter manusia merupakan hasil tarik-menarik antara nilai baik dan buruk dalam bentuk energi positif dan negatif dalam diri sehingga anak memiliki kemampuan lainnya berkaitan dengan hubungan antar manusia yang harus dimiliki baik untuk sendiri, berkelompok atau bermasyarakat, serta berhubungan dengan Sang Pencipta.

Anak usia dini perlu pemahaman dan pembiasaan yang ekstra karena anak usia dini merupakan generasi muda penerus bangsa. Ada beberapa cara dalam pengembangan pendidikan karakter dan *soft skills* anak melalui pembiasaan, simulasi praktik (*experiential learning*), metode repeat power, dan penggunaan metafora.

Penanaman akan rasa kebanggaan dan cinta bangsa dan negara juga perlu diterapkan pada anak usia dini sehingga anak dapat mengenal negara dan bangsanya sendiri dan memiliki semangat untuk menjaganya. Beberapa metode untuk

menanamkan rasa bangga dan cinta bangsa dan negara adalah metode bernyanyi, wisata, metode gambar dan buku, serta metode bercerita.

DAFTAR RUJUKAN

- Asmani, J.M. 2013. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Elfindri, dkk. 2011. *Soft skills untuk Pendidik*. Bandung: PT. Baduose Media.
- Elkind, David dan Freedy Sweet. 2004. How to Do Character Education. <http://www.goodcharacter.com/Article4.html>. Diakses pada 5 Mei 2019.
- Lickona, Thomas. 2015. *Character Matters; Persoalan Karakter; Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian yang Baik, Integritas, dan Kebajikan Penting Lainnya*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Papalia D, Olds S, Feldman R. 2007. *Human Development*. 9th ed. New York: Mc. Graw Hill.
- Roesminingsih dan Susarno, Lamijan Hadi. 2005. *Teori dan Praktek Pendidikan*, Surabaya: Lembaga Pengkajian dan Pengembangan FIP Universitas Negeri Surabaya.
- Sailah, Illah. 2008. *Lesson from the Top*. Jakarta: Direktorat Jendral Perguruan Tinggi.
- Saleh, Muwafik. 2014. *Membangun Karakter dengan Hati Nurani (Pendidikan Karakter untuk Generasi Bangsa)*. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, John W. 2011. *Life-Span Development-13th ed*. USA: New York.
- Sucipta, I Nyoman. 2009. *Holistik Soft skills*. Denpasar: Udayana University Press.
- Tarmidi. 2010. *Pengaruh Penerapan Kurikulum Berbasis Kompetensi (Kbk) terhadap Soft skills*. <http://repository.usu.ac.id>. Diakses pada 5 Mei 2019.
- Widhiarso. 2009. *Soft skills Anak*. <http://widhiarso.staff.ugm.ac.id>. Diakses pada 5 Mei 2019.
- Zubaedi. 2011. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.